



HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP, DAN TINDAKAN PENGGUNAAN APD DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA DI UPT INDUSTRI KULIT DAN PRODUK KULIT MAGETAN

Mila Eka Nurhidayah¹✉, Dwi Astuti², Sri Darnoto³

^{1, 2, 3)} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta

✉ Corresponding author:

milaekala15@gmail.com

author Phone Number: 085851865719

Abstrak

Proses produksi di industri penyamakan kulit memiliki kemungkinan terjadinya kejadian kecelakaan kerja yang disebabkan oleh perilaku bekerja maupun dari lingkungan tempat kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja di UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi 233 responden dengan sampel yang digunakan adalah 105 responden pekerja penyamak kulit. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional sampling*. Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* yaitu pada tingkat kepercayaan 95% dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja dengan tingkat keeratan sedang ($p=0,001$)(CC=0,299), ada hubungan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja dengan tingkat keeratan sedang ($p=0,000$)(CC=0,489), dan ada hubungan antara tindakan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja dengan tingkat keeratan lemah ($p=0,001$)(CC=0,311). Sebagai rekomendasi untuk instansi terkait perlu adanya pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja dalam meningkatkan kesadaran perilaku para pekerja penyamak kulit untuk mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Kata Kunci: Perilaku Bekerja, Kejadian Kecelakaan Kerja, Penyamakan Kulit.

Abstract

The production process in the leather tanning industry has the possibility of occupational accidents caused by work behavior and the workplace environment. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge, attitudes, and actions on the use of PPE with the incidence of work accidents at the UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan. This research method is quantitative with an analytical observational research design with a cross-sectional approach. The population was 233 respondents with the sample used was 105 tanner worker respondents. The sampling technique used proportional sampling. Based on the Chi-Square statistical test at 95% confidence level with $\alpha=0.05$. The results showed that there was a relationship between knowledge and the incidence of work accidents with a moderate level of closeness ($p=0.001$) (CC=0.299), there was a relationship between attitudes and the incidence of work accidents with a moderate level of closeness ($p=0.000$) (CC=0.489), and there was a relationship between the action of using PPE with the incidence of work accidents with a weak level of closeness ($p=0.001$) (CC=0.311). As a recommendation for related agencies, there is a need for occupational safety and health training to increase awareness of the behavior of tanneries to reduce the risk of occupational accidents.

Keywords: Work Behavior, Occupational Accidents, Leather Tanning.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu usaha pencegahan yang dibuat untuk pekerja atau buruh maupun pengusaha sebagai pencegahan timbulnya kecelakaan kerja dan penyakit akibat hubungan pekerjaan di dalam lingkungan kerja dengan cara mengenali potensi yang akan menimbulkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK). Kegiatan manajemen resiko ini merupakan isu penting bagi sebuah pelayanan dan merupakan upaya preventif bagi sebuah perusahaan. Kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia dan atau harta benda. Kecelakaan kerja merupakan akibat tindakan berbahaya yang dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan, sikap dan tingkah laku yang tidak aman serta terjadi dikarenakan berbagai faktor dan penyebab secara bersama-sama yang mana terjadi di tempat kerja (Putri & Lestari, 2023).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS Ketenagakerjaan) di tahun 2019 mencatat 114.000 kasus kecelakaan kerja, dan mengalami kenaikan sebanyak 55,2% pada tahun 2020, lebih tepatnya kasus tersebut mengalami peningkatan sebesar 177.000 kasus kecelakaan kerja. Pada 2021, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 234.270 kasus. Jumlah tersebut naik 5,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar 221.740 kasus.

Menurut data *International Labour Organization* (ILO) (2018) tercatat, di tingkat global mencapai lebih dari 2,78 juta orang meninggal pertahun akibat kecelakaan kerja atau penyakit terkait pekerjaan. Selain itu, terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kecelakaan kerja non fatal di setiap tahun. *International Labour Organization* (ILO) menyatakan bahwa kecelakaan kerja yang tinggi disebabkan oleh manusia, pekerja, dan lingkungan tempat kerja. Sedangkan menurut Heinrich, kecelakaan kerja dapat terjadi karena suatu perilaku atau tindakan manusia yang tidak aman dan kondisi lingkungan kerja yang berbahaya (Suhartoyo *et al.*, 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian didukung dengan adanya Undang-Undang No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, dimana UU tersebut menuntut pemerintah daerah untuk melaksanakan desentralisasi yang nantinya dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerahnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya adalah kabupaten Magetan yang merupakan salah satu kabupaten dari 38 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Magetan merupakan kabupaten berbasis industri, kegiatan industri merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi positif bagi perekonomian di Kabupaten Magetan. Pada tahun 2013, jumlah usaha industri yang terdaftar di Disperindag Kabupaten Magetan mencapai 14.489 unit usaha, dengan jumlah tenaga kerja 38.218 orang atau rata-rata setiap usaha mampu menampung 2,64 orang tenaga kerja. Industri yang paling terkenal di Kabupaten Magetan adalah industri penyamakan kulit. Industri penyamakan kulit di Kabupaten Magetan telah ada sejak berakhirnya perang Diponegoro ($\pm$ tahun 1830). Pada tahun 1960-1970 usaha penyamakan kulit mengalami penurunan dan bahkan hampir mati karena tidak mampu bersaing dengan industri plastik, dan ditambah lagi dengan bebasnya ekspor kulit mentah. Untuk menanggulangi keadaan tersebut dibangun UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan merupakan perpanjangan tangan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur yang bertujuan untuk membangun industri kulit, terutama industri penyamakan kulit yang ada di Kabupaten Magetan.

Hal tersebut terlihat dari beberapa peran yang telah dilakukan oleh UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan, yang pertama adalah sebagai agen pembangunan, sarana perbaikan dan pelatihan, pelayanan masyarakat IKM (Industri Kecil Menengah) dalam mendukung produktifitas kerja IKM, serta menggali sumber dana pembiayaan operasional, yang kedua adalah sebagai fasilitator, inovator, dinamisator dan motivator pengembangan potensi produksi

serta pemecahan masalah kewirausahaan bagi kelompok usaha dan atau perusahaan industri kecil menengah.

Industri penyamakan kulit merupakan salah satu jenis industri yang memproses kulit mentah dari binatang untuk menjadi lembaran kulit jadi. Industri penyamakan kulit tergolong industri kimia, hal ini karena bahan-bahan kimia yang digunakan untuk proses produksi penyamakan kulit hampir 90% yang tentunya memiliki efek baik secara langsung maupun tidak langsung bagi kesehatan (Rahma *et al.*, 2017). Bahan kimia berbahaya yang digunakan dalam perusahaan penyamakan kulit seperti khrom, natrium sulfide, asam sulfat, asam formiat dan lain-lain. Dampak bagi kesehatan manusia yang ditimbulkan oleh bahan tersebut dapat bersifat akut, sub akut dan kronik. Dampak penggunaan zat-zat kimia baik sebagai hasil produk antara hasil akhir dari suatu produk komersial maupun sebagai limbah industri (Sumarni & Rukmasari, 2018).

Berdasarkan hasil studi dan wawancara yang dilakukan terhadap pekerja penyamakan kulit pada proses penyamakan kulit di kawasan Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan yang sehari-harinya selalu kontak dengan bahan kimia serta alat-alat tajam menyatakan bahwa beberapa pekerja mengalami sesak nafas, gatal-gatal, terpeleset, terbentur, dan lain-lain. Dari hasil temuan bahaya yang ada di Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan didapatkan beberapa pekerja mengalami cedera karena tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap seperti masker, sarung tangan karet, pakaian kerja, dan sepatu. Kita ketahui juga bahwa APD sendiri adalah alat yang mampu memberikan perlindungan terhadap bahaya-bahaya kecelakaan atau bisa juga disebut alat kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk mencegah penyakit akibat kerja ataupun kecelakaan kerja. Begitu pula, hal tersebut juga mengarah pada perilaku pekerja masing-masing akan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam industri penyamak kulit.

Resiko penyakit dan kecelakaan kerja bisa terjadi kapan saja maka dari itu kesadaran mengenai keselamatan dan kesehatan kerja dalam hal ini menjadi sangat diperhatikan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan, Jawa Timur”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Variabel *dependent* pada penelitian ini adalah Kejadian Kecelakaan Kerja. Variabel *independent* pada penelitian ini adalah Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Penggunaan APD. Waktu pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2024. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proporsional sampling* yaitu pengambilan sampel dimana semua anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel sesuai dengan proporsinya yaitu pegawai/para pekerja penyamak kulit di lingkungan IKM, UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan sebanyak 105 orang. Penelitian ini dilakukan pada pekerja bagian produksi yang ada di 28 IKM pada waktu bekerja. Pengumpulan data menggunakan instrument berupa kuesioner yang dibagikan langsung kepada pekerja penyamak kulit dan lembar *checklist* untuk pengamatan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat yang digunakan untuk mencari distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk mencari hubungan antara perilaku bekerja dengan kejadian kecelakaan kerja di UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan, Jawa Timur menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Setelah dilakukan penelitian tentang Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada para pekerja penyamak kulit di lingkungan IKM (Industri Kecil Menengah) penyamakan kulit di Magetan, Jawa Timur, sebagai gambaran data responden dapat dideskripsikan dari karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase %
Usia		
Dewasa (19 – 44 Tahun)	64	61,0
Pra Lanjut Usia (45 – 59 Tahun)	37	35,2
Lanjut Usia (≥ 60 Tahun)	4	3,8
Janis Kelamin		
Laki-laki	96	91,4
Perempuan	9	8,6
Pendidikan Terakhir		
Pendidikan Dasar (SD dan SMP)	31	29,5
Pendidikan Menengah (SMK dan SMA)	67	63,8
Pendidikan Tinggi (Diploma, Sarjana, Magister)	7	6,7
Masa Kerja		
Masa Kerja Baru (≤ 5 Tahun)	27	25,7
Masa Kerja Lama (> 5 Tahun)	78	74,3
Total	105	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 105 responden diketahui distribusi usia responden terbanyak pada usia Dewasa (19 – 44 Tahun) yaitu sebanyak 64 responden (61%), dan sebagian besar responden berjenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 96 responden (91,4%) dengan pendidikan terakhir terbanyak adalah Pendidikan Menengah (SMK dan SMA) sebanyak 67 responden (63,8%). Selanjutnya, responden lebih banyak memiliki Masa Kerja Lama (> 5 tahun) yaitu sebanyak 78 responden (74,3%) dibandingkan Masa Kerja Baru (≤ 5 tahun) sebanyak 27 responden (25,7%).

1. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan pekerja, Sikap Pekerja, Tindakan Penggunaan APD, dan Kejadian Kecelakaan Kerja

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase %
Pengetahuan Pekerja		
Baik	54	51,4
Kurang Baik	51	48,6
Sikap Pekerja		
Baik	55	52,4
Buruk	50	47,6
Tindakan Penggunaan APD		
Sesuai	65	61,9

Tidak Sesuai	40	38,1
Kejadian kecelakaan Kerja		
Tinggi	49	46,7
Rendah	56	53,3
Total	105	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 105 responden, yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 54 responden (51,4%) dan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 52 responden (48,6%). Selanjutnya, sikap pekerja yang menunjukkan sikap baik terdapat sebanyak 55 responden (52,4%) dan yang memiliki sikap buruk sebanyak 50 responden (47,6%) untuk tindakan penggunaan APD disini terdapat sebanyak 65 responden (61,9%) yang menunjukkan tindakan penggunaan APD yang sesuai serta yang memiliki tindakan penggunaan APD yang tidak sesuai sebanyak 40 responden (38,1%). Pada variabel kejadian kecelakaan kerja menunjukkan yang mengalami kejadian kecelakaan kerja tinggi adalah sebanyak 49 responden (46,7%) sedangkan yang mengalami kejadian kecelakaan kerja rendah sebanyak 56 responden (53,3%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Antara Pengetahuan Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan

Pengetahuan Pekerja	Kejadian Kecelakaan Kerja						<i>p-value</i>	CC
	Tinggi		Rendah		Total			
	N	%	n	%	n	%		
Baik	17	31,5	37	68,5	54	100	0,001	0,299
Kurang Baik	32	62,7	19	37,3	51	100		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 54 responden yang memiliki pengetahuan baik ditemukan 17 responden (31,5%) yang mengalami kejadian kecelakaan kerja tinggi dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 47 responden (68,5%) yang mengalami kejadian kecelakaan kerja rendah, dari 51 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 32 responden (62,7%) yang mengalami kejadian kecelakaan kerja tinggi dan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 19 responden (37,3%) yang mengalami kejadian kecelakaan kerja rendah.

Berdasarkan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,001 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara Pengetahuan Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja. *Contingency Coefficient* sebesar 0,299 menunjukkan keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang mana dalam nilai tersebut tergolong lemah $0,21 \leq d \leq 0,40$.

Tabel 4. Hubungan Antara Sikap Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan

Sikap Pekerja	Kejadian Kecelakaan Kerja						<i>p-value</i>	CC
	Tinggi		Rendah		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Baik	11	25,7	44	80	55	100	0,000	0,489
Buruk	38	76	12	24	50	100		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 55 responden yang memiliki sikap baik ditemukan 11 responden (25,7%) yang mengalami kejadian kecelakaan kerja tinggi dan yang

memiliki sikap baik sebanyak 44 responden (80%) yang mengalami kejadian kecelakaan kerja rendah, dari 50 responden yang memiliki sikap buruk sebanyak 38 responden (76%) yang mengalami kejadian kecelakaan kerja tinggi dan yang memiliki sikap buruk sebanyak 12 responden (24%) yang mengalami kejadian kecelakaan kerja rendah.

Berdasarkan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara Sikap Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja. *Contingency Coefficient* sebesar 0,489 menunjukkan keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang mana dalam nilai tersebut tergolong moderate/ sedang $0,41 \leq d \leq 0,70$.

Tabel 5. Hubungan Antara Tindakan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan

Tindakan Penggunaan APD	Kejadian Kecelakaan Kerja						<i>p-value</i>	CC
	Tinggi		Rendah		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Sesuai	22	33,8	43	66,2	65	100	0,001	0,311
Tidak Sesuai	27	67,5	13	32,5	40	100		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 65 responden yang memiliki tindakan penggunaan APD yang sesuai sebanyak 22 responden (33,8%) yang mengalami kejadian kecelakaan kerja tinggi dan yang memiliki tindakan penggunaan APD yang sesuai sebanyak 43 responden (66,2%) yang mengalami kejadian kecelakaan kerja rendah, dari 40 responden yang memiliki tindakan penggunaan APD yang tidak sesuai terdapat sebanyak 27 responden (67,5%) yang mengalami kejadian kecelakaan kerja tinggi dan yang memiliki tindakan penggunaan APD yang tidak sesuai sebanyak 13 responden (32,5%) yang mengalami kejadian kecelakaan kerja rendah.

Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,001 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara Tindakan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja. *Contingency Coefficient* sebesar 0,311 menunjukkan keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang mana dalam nilai tersebut tergolong lemah $0,21 \leq d \leq 0,40$.

B. Pembahasan

Mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan pada 105 responden di Lingkungan IKM, UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan, Jawa Timur bahwa usia responden dari kategori dewasa sampai lanjut usia presentase terbesar adalah responden yang memiliki usia Dewasa (19 – 44 Tahun) yaitu sebanyak 64 responden (61%), dengan tingkat Pendidikan Menengah (SMK dan SMA) terbesar sebanyak 67 responden (63,8%), dan termasuk memiliki kategori Masa Kerja Lama (> 5 Tahun) paling besar yaitu sebanyak 78 responden (74,3%). Hal ini menunjukkan frekuensi yang bisa menjadi salah satu faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Ardenny, 2015 dengan judul “Faktor Yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru” bahwa adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan kecelakaan kerja dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$.

Pekerja yang berusia muda lebih cenderung mengalami kecelakaan kerja karena disebabkan oleh kecerobohan, sikap suka tergesa-gesa, terburu-buru, dan tidak hati-hati. Biasanya pekerja umur muda biasanya masih sangat kurang berpengalaman dalam pekerjaannya.

Menurut Sucipto (2014) ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kecelakaan akibat kerja memiliki angka yang tinggi pada golongan umur muda antara lain karena kurang perhatian, kurang disiplin, cenderung mengikuti kata hati, ceroboh, dan tergesa-gesa.

Sejalanannya mengenai penelitian yang dilakukan oleh Salmawati, 2019 menyebutkan bahwa ada hubungan terhadap tingkat pendidikan terhadap kejadian kecelakaan kerja. Tingkat Pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon yang terjadi di lingkungan luar. Orang yang berpendidikan lebih tinggi maka respon yang diberikan kepada hal-hal yang tidak pernah ia alami sebelumnya akan bersifat lebih terbuka dan akan berpikir apakah perubahan yang ia hadapi dapat memberikan keuntungan (bersifat lebih rasional). Pendidikan tidak hanya sebagai wadah untuk memperoleh gelar akademik, namun juga dapat membentuk manusia menjadi pribadi yang penuh dengan pengetahuan, yang tidak tau menjadi tau, yang tidak paham menjadi paham, dan pendidikan juga dapat mengembangkan potensi seseorang (Endriastuty & Adawia, 2018).

Begitupun untuk masa kerja, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami, 2018 hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja Peleburan Alumunium Eretan Tahun 2018 dengan hasil p value yaitu 0,016. Hal ini sesuai teori yang ada bahwa masa kerja yang lama dapat membawa pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif apabila seseorang semakin lama seseorang bekerja maka akan lebih berpengalaman dan menambah ketrampilan dalam melakukan pekerjaan dan pengaruh negatif yang akan timbul yaitu berupa kelelahan dan kebosanan (Triana *et al.*, 2017). Semakin lama seseorang bekerja, semakin besar kemungkinan terkena risiko kesehatan. Hal ini karena semakin lama mereka bekerja maka pekerja tersebut akan terpapar risiko bahaya terus menerus setiap kali mereka bekerja setiap hari (Indriyani *et al.*, 2022).

A. Hubungan antara Pengetahuan Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan, Jawa Timur

Pengetahuan adalah suatu domain yang dapat membentuk sebuah perilaku, pembentukan perilaku melalui peningkatan pengetahuan yang diharapkan dapat merubah iklim keselamatan dan kesehatan yang ada di lingkungan kerja sehingga terbentuknya budaya K3. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja semakin baik pula tindakan yang terbentuk. (Tarwaka, 2012).

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang didapatkan terdapat banyak pekerja yang bekerja tidak sesuai prosedur dimana pekerja melakukan pekerjaannya secara terburu-buru dan ingin cepat menyelesaikan pekerjaannya agar menghemat waktu istirahat menjadi lebih cepat. Pekerja juga mengatakan bahwa di lingkungan IKM penyamakan kulit ini tidak memberikan pelatihan mengenai prosedur dan peraturan di setiap Usaha Dagang (UD) nya sehingga pekerja banyak yang belum paham akan tetapi mereka bekerja sesuai dengan pengalaman yang pernah pekerja lakukan sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Warsito & Wibowo, 2022 sejalan dengan hasil penelitian ini yang mana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja. Perusahaan perlu melakukan tingkat pengetahuan K3 pada tenaga kerja berupa safety talk, mengadakan pelatihan K3 terhadap tenaga kerja secara rutin serta diperlukan penyusunan regulasi untuk mendukung terlaksananya K3. Begitu pula, menurut penelitian yang dilakukan oleh Syaputra, 2017 menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja dimana pekerja yang mempunyai pengetahuan baik berpeluang 2,75 kali untuk tidak menimbulkan terjadinya kejadian kecelakaan kerja,

dibandingkan dengan pekerja yang memiliki pengetahuan yang kurang baik hal ini dikarenakan pekerja tidak melakukan sesuai prosedur karena ketidaktahuan akan resiko yang diterima.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afdahlia, 2020 yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan terjadinya kecelakaan kerja. Hal itu disebabkan karena mayoritas responden yang mempunyai pengetahuan cukup lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang dan menurut pendapatnya disebutkan bahwa luas atau sempitnya pengetahuan responden tidak akan mempengaruhi perilaku K3.

Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi perilaku agar lebih hati-hati saat bekerja. Namun hal ini tidak menjadi patokan apabila pekerja pasti terhindar dari kecelakaan kerja, ini dikarenakan pekerja yang pengetahuannya baik lebih banyak diantara pekerja yang pengetahuannya kurang mengetahui arti sesungguhnya dari kecelakaan kerja, seharusnya seorang pekerja harus terlebih dahulu mengetahui bahaya dari pekerjaan tersebut sehingga dapat waspada dan lebih hati-hati pada pekerjaannya.

B. Hubungan antara Sikap Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan, Jawa Timur

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya), bekerja yang memiliki sikap negatif akan lebih besar tingkat risiko terjadinya celaka.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan yang ditemukan bahwa pekerja penyamakan kulit tidak melakukan pekerjaan sesuai dengan Standar Operasional Prosedure (SOP). Akan tetapi pada kasus ini banyak pekerja yang menyalahi dari SOP tersebut seperti didapatkannya beberapa pekerja dalam menggunakan APD yakni sarung tangan dan sepatu boots karet saat melakukan perendaman kulit yang dimana diketahui bahwa sarung tangan dan sepatu boots merupakan salah satu bagian dari APD penyamakan kulit. Hal ini pekerja yang sikapnya buruk dikarenakan pekerja tidak merespon yang disampaikan pengawas dilapangan dan menganggap sepele dalam penggunaan APD.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin & Fauzan, 2021 menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan upaya pencegahan kecelakaan kerja pada petugas pengangkut sampah domestik di TPA Cahaya Kencana Desa Padang Panjang Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar tahun 2020. Faktor yang mempengaruhi sikap pekerja terhadap kecelakaan kerja salah satunya adalah penggunaan alat pelindung diri (APD), seperti kenyamanan dalam bekerja. Sebagian besar pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri masker dan sarung tangan saat bekerja. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdianto *et al.*, 2021 menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara sikap terhadap pencegahan kecelakaan kerja melalui kepatuhan penggunaan APD pada PT. Wastec International. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi & Febrianti, 2022 menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan penelitian ini bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada pada siswa Boarding School dan Pondok Pesantren di Kota Serang karena menurutnya Dalam penelitian ini, sikap bukan merupakan penyebab utama terjadinya kecelakaan yang dialami oleh siswa selama di sekolah.

C. Hubungan antara Tindakan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan, Jawa Timur

Menurut Asumsi Peneliti ketersediaan fasilitas APD merupakan salah satu wujud dari faktor pendukung dalam terbentuknya perilaku. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan responden memiliki perilaku tidak aman yaitu ketidaknyamanan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) ketika APD lama mereka rusak. Pekerja merasa kesulitan untuk melakukan aktivitas selama bekerjanya. Alat pelindung diri adalah pengendalian terakhir dalam hirarki kecelakaan kerja. Sebaliknya, ketersediaan, penyesuaian dan kenyamanan alat pelindung diri harus diperkirakan agar pekerja nyaman dan aman dalam melakukan pekerjaan. Adapun pekerja yang menggunakan alat pelindung diri lengkap mereka menyediakan secara pribadi. Hal ini seharusnya menjadi perhatian perusahaan kepada pekerja dikarenakan penggunaan APD saat penting untuk mengurangi resiko kecelakaan ditempat kerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muharani, 2019 yang sejalan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Tindakan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja dibagian produksi pabrik kelapa sawit Adolina PTPN IV Kabupaten Serdang Bedagai dimana pada saat penelitian ditemukan bahwa mayoritas pekerja belum menggunakan APD secara lengkap saat melakukan pekerjaan. Pekerja merasa tidak nyaman menggunakan APD secara lengkap karena sudah terbiasa tidak menggunakan APD pada saat melakukan pekerjaan. Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe & Mithami, 2018 yang mendapatkan hasil bahwa tindakan berhubungan signifikan terhadap pemakaian alat pelindung diri (APD) di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Ginanjar, 2019 menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan penelitian ini bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tindakan dengan kecelakaan kerja tertusuk jarum suntik atau benda tajam lainnya pada perawat di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun 2018.

SIMPULAN

1. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja di UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan, Jawa Timur ($p\text{-value} = 0,001$) dengan *Contingency Coefficient* (CC) sebesar 0,299 yang menunjukkan bahwa tingkat keeratan dari kedua variabel termasuk kategori lemah.
2. Ada hubungan yang signifikan antara sikap pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja di UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan, Jawa Timur ($p\text{-value} = 0,000$) dengan *Contingency Coefficient* (CC) sebesar 0,489 yang menunjukkan bahwa tingkat keeratan dari kedua variabel termasuk kategori sedang.
3. Ada hubungan yang signifikan antara tindakan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja di UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan, Jawa Timur ($p\text{-value} = 0,001$) dengan *Contingency Coefficient* (CC) sebesar 0,311 yang menunjukkan bahwa tingkat keeratan dari kedua variabel termasuk kategori lemah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak luput dari segala bantuan dan berbagai pihak. Terutama peneliti mengucapkan terimakasih kepada UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan, Jawa Timur yang telah memberikan ijin penelitian dan pengambilan data ini. Serta kami mengucapkan

terimakasih kepada program studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammdiyah Surakarta yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini bisa terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdahlia, H., Hamid, A., & Maliga, I. (2020). *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Dengan Kecelakaan Kerja Pada Tukang Las Di Kecamatan Sumbawa Tahun 2020*. 4(1), 71–78.
- Ferdianto, R., & Sjoaf, R. Z. (2022). Pengaruh Sikap dan Lingkungan Kerja terhadap Kepatuhan Penggunaan APD dan Pencegahan Kecelakaan Kerja pada PT. Wastec International. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(9), 919-930.
- Endriastuty, Y., & Adawia, P. R. (2018). Analisa Hubungan Antara Tingkat Pendidikan , Pengetahuan Tentang K3 Terhadap Budaya K3 Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ecodemica*, 2(2), 193–201.
- Indriyani, S., Nurlisis, Gustiana, T., Rany, N., & Dewi, O. (2022). Kesiediaan Masyarakat untuk Vaksinasi COVID-19 di Kelurahan Teluk Pinang. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 625–634.
- International Labour Organization. (2017). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Kerja. Sarana Produktivitas, Pedoman Pelatihan Untuk Manajer dan Pekerja*. Score.
- International Labour Organization. (2018). *Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda*. In ILO.
- Jamaluddin, M., & Fauzan, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pencegahan Kecelakaan Kerja Pada Petugas Pengangkut Sampah Domestik Di TPA Cahaya Kencana. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 101.
- Muharani, R., D. (2019). Factor Related To The Incidence Of Workplace Accidents To workers In The Production. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 2(3), 122–130.
- Pertiwi, W. E., & Febrianti, R. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Siswa Boarding School Dan Pondok Pesantren Di Kota Serang. *Journal of Baja Health Science*, 2(02), 129–137.
- Puspitasari, S., . S., & Ginanjar, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Tertusuk Jarum Suntik Atau Benda Tajam Lainnya Pada Perawat Di Rsud Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun 2018. *Promotor*, 2(2), 163–171.
- Putri, D. N., & Lestari, F. (2023). Analisis penyebab kecelakaan kerja pada pekerja di proyek konstruksi : Literatur review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 451–452.
- Rahma, G. A., Setyaningsih, Y., & Jayanti, S. (2017). Analisis Hubungan Faktor Eksogen dan Endogen terhadap Kejadian Dermatitis Akibat Kerja pada Pekerja Penyamakan Kulit PT. Adi Satria Abadi Piyungan, Bantul. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* , 5(5), 173–183.
- Salmawati, L., Rasul, M., & Napirah, M. R. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Ruang Igd Rsu Anutapura Kota Palu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 104–112.
- Sucipto C. D. 2014. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Gosyen Publishing: Yogyakarta.
- Suhartoyo, F. M., Sumampouw, O. J., & Rampengan, N. H. (2022). Occupational Accidents among Fishermen in Manado, North Sulawesi. *E-CliniC*, 10(1), 1.
- Sumarni, N., & Rukmasari, E. M. A. A. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Penyamakan Kulit di Perusahaan VPC Sukaregang Garut. *Prosiding Seminar Nasional Dan Diseminasi Penelitian Kesehatan*, 1(1), 1–4.
- Syaputra, E. M. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi K3 dengan Kecelakaan Kerja Karyawan Produksi PT Borneo Melintang Buana Eksport The Correlation of Knowledge and Safety Motivation With Working Accident on Production Employee of PT Melintang Buana Eksport. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 97–103.

- Tarwaka. 2012. *Dasar-Dasar Keselamatan Kerja Serta Pencegahan Kecelakaan Di tempat Kerja*. Harapan Press: Surakarta
- Triana, E., Ekawati, & Wahyuni, I. (2017). Hubungan Status Gizi, Lama Tidur, Masa Kerja Dan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Mekanik Di Pt X Plant Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 146–155.
- Utami, N. N., Riyanto, H., & Evendi, H. A. (2018). Hubungan Antara Usia dan Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Industri Rumah Tangga Peleburan Alumunium di Desa Eretan Kulon Kabupaten Indramayu The Relationship Between Age and Employment With Work Fatigue in Domestic Industri Alumunium Smeltin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 1–6.
- Warsito, A., & Wibowo, P. A. (2022). Pengaruh pengetahuan tentang K3 dan penggunaan APD terhadap terjadinya kecelakaan kerja di bagian back proses PT. Lotus Indah Textile Industries Nganjuk. *Journal Mechanical and Manufacture Technology (JMMT)*, 3(1), 28–34.